

Analisis Tekstual Tentang Kekerasan Verbal dan Non-Verbal pada film “Dignitate”

Faisal Arrova Difa Sarotama¹, Merry Fridha Tri Palupi², Jupriono³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

faisalarrova12@gmail.com¹, merry.fridha@untag-sby.ac.id², juprion@untag-sby.ac.id³

Abstract

The purpose of this research is to examine and analyze the situations in the film "Dignitate" that involve components of verbal and nonverbal violence. Using a textual analysis research approach that is useful for examining, analyzing, and deconstructing the ideology, values, or interests underlying a media text, as well as the study of hermeneutic theory, which studies the interpretation of texts and other indicators that can be considered texts. The film "Dignitate" features various components of verbal and non-verbal aggression, according to the researcher. In this video, verbal abuse is depicted through sequences of screaming, disrespectful, insulting, and demeaning self-esteem, as well as associating humans with animals. Meanwhile, non-verbal aggression is depicted in this film through scenes. This research is expected to appeal to filmmakers to be wiser producing films that contain violence, it is also necessary to be mistaken for giving audience age limit to each film to be shown, and also be able to find out the psychology of the audience so that scenes of violence in films are not exemplified in everyday life.

Keywords: Verbal Violence, Non-Verbal, Textual Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali adegan-adegan yang mengandung unsur-unsur kekerasan verbal dan non verbal pada film “Dignitate”. Dengan menggunakan metode penelitian analisis tekstual yang berguna untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai atau interest yang ada di balik dari suatu teks media, dan juga berdasarkan kajian teori hermeneutika yang mengkaji tentang interpretasi teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai suatu teks. peneliti menganalisis bahwa film “Dignitate” memiliki banyak unsur kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal dalam film ini direpresentasikan dalam bentuk adegan membentak, berkata kasar, menghina, merendahkan harga diri, dan juga menyamakan manusia dengan hewan. Sedangkan kekerasan non verbal pada film ini direpresentasikan dalam bentuk adegan pemukulan, menendang, mendorong, menarik, pembunuhan, dan pengeroyokan. Penelitian ini diharapkan dapat menghimbau kepada sineas untuk lebih bijak dalam memproduksi film yang mengandung adegan kekerasan, perlu juga dikirannya memberi batasan umur penonton kepada setiap film yang akan ditayangkan dan juga dapat mengetahui psikologis khalayak supaya adegan kekerasan dalam film tidak di contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kekerasan Verbal, Non-Verbal, Analisis Tekstual

Pendahuluan

Kasus kekerasan banyak yang menarik perhatian dari media, contohnya dalam bentuk film. tindakan kekerasan biasanya juga terdapat pada suatu media audio visual yaitu film, Dalam pembuatan film, biasanya diberi bumbu untuk membantu menghidupkan suasana pada cerita film tersebut dan juga bisa membantu meramaikan tiap *scene*. contohnya memberikan unsur kekerasan, ada dua jenis kekerasan yang biasanya terdapat pada film, yaitu kekerasan *Verbal* dan kekerasan *Non-Verbal*, tidak memandang genre film tersebut, sudah banyak sekali dijumpai pada setiap film yang memiliki genre Drama, *Comedy*, Horor, dan sebagainya. yang membuat jalan cerita dalam film tersebut lebih menarik dan tidak memiliki jalan cerita yang monoton.

Bentuk kekerasan yang terdapat pada film uniknya bisa meningkatkan pemasukan yang sangat menguntungkan, hal ini karena kekerasan dianggap indah dan mampu menciptakan sensasi-sensasi kenikmatan (Haryatmoko, 2007, p. 124). Tayangan kekerasan yang menimbulkan pengaruh untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut sama sekali tidak menghiraukan aspek lainnya, seperti aspek Pendidikan atau efek trauma yang dihasilkan. Efek trauma tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku seseorang. Akibatnya, penonton yang menyaksikan adegan kekerasan tersebut menjadi tumpul dan hilang kepekaanya terhadap kekerasan yang terjadi dalam adegan. Dengan menyelipkan unsur kekerasan pada suatu film, akan membuat penonton menganggap adegan kekerasan tersebut hanyalah salah satu balutan supaya film tersebut menarik (Haryatmoko, 2007, p. 121).

“Dignitate” merupakan film yang memiliki genre drama, dimana pada film yang memiliki genre drama terdapat adegan kekerasan yang terjadi pada film ini, Dengan film yang memiliki genre Drama, film Dignitate berhasil mengemas konflik dari keseluruhan film, penonton tidak akan sadar tentang kekerasan yang akan terjadi pada film ini, karena di awal film, penonton diberikan *scene* Drama pada umumnya tentang keromantisan. Dan seperti yang sudah peneliti paparkan atau jelaskan di atas, peneliti tertarik lebih dalam lagi untuk menggali adegan kekerasan verbal dan non-verbal yang terjadi pada film Dignitate dengan menggunakan analisis tekstual menurut Alan Mckee, Mckee berasumsi bahwa analisis tekstual merupakan interpretasi-interpretasi yang dihasilkan teks. Interpretasi-interpretasi ini adalah proses ketika kita melakukan *encoding* dan *decoding* terhadap tanda-tanda di dalam kesatuan sebuah teks yang dihasilkan. dan juga peneliti menggunakan kajian teori Hermeneutika, Menurut Palmer, hermeneutika adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks (Palmer, 1969).

Metode Penelitian

Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2004, p. 3) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan kata deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan serta gambar dan bukan angka-angka dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan ilustrasi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, dan fenomena (Mohamed et al., 2010) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis tekstual, analisis tekstual saat ini semakin menarik, tidak saja di kalangan akademisi komunikasi dan studi media, tetapi juga di kalangan akademisi sastra dan berbagai kajian lainnya. Analisis tekstual sendiri menjadi kajian banyak studi dalam tradisi *Cultural Studies*. Tradisi analisis tekstual memang banyak berkembang dan dikembangkan dalam tradisi *Cultural*

Studies yang dilakukan oleh Stuart Hall (1972) dan koleganya. analisis tekstual muncul sebagai metodologi yang digunakan untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai atau interest yang ada di balik dari suatu teks media (Ida, 2011). Interpretasi-interpretasi kita tidak harus benar. Karena menurut Mckee, ketika kita melakukan analisis tekstual kita tidak berusaha untuk mencari “interpretasi yang benar”. Interpretasi yang kita hasilkan haruslah mampu memberikan kepercayaan atau meyakinkan (*convincing*) bagi argument-argument penelitian yang kita bangun sebagai tesis penelitian kita (Alan Mckee dalam ida, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan Pada film “Dignitate” konflik menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan verbal dan non-verbal. Konflik yang terdapat suatu adegan kekerasan verbal maupun nonverbal membuat konflik tersebut semakin bisa dirasakan oleh penonton. Kekerasan yang ditampilkan pada film ini menambah daya tarik tersendiri bagi film ini, karena setiap konflik yang dikemas dengan adegan kekerasan menjadi lebih nyata. Kekerasan yang mewarnai film dan membuat konflik pada film ini menjadi seperti realita, yaitu seperti kekerasan verbal berupa, menghina, membentak, berkata kasar, merendahkan harga diri, dan menyamakan manusia dengan hewan. Kekerasan verbal yang ditampilkan pada film ini menggambarkan realitas pada kehidupan sehari-hari. Dimana manusia tidak luput dalam melakukan hal tersebut secara tidak sadar. Sedangkan kekerasan non-verbal dalam film “Dignitate” membuat suasana saat menonton film ini menjadi tegang. Kekerasan non-verbal yang mewarnai film ini antara lain yaitu, kekerasan memukul, menendang, mendorong, menarik, membunuh, dan mengeroyok. Pada adegan yang menunjukkan suatu konflik yang dikemas dengan menggunakan kekerasan non-verbal, konflik pada adegan tersebut menjadi dapat lebih hidup, dan tidak menimbulkan efek boring pada penontonnya. Karena banyak film yang menampilkan konflik pada ceritanya tetapi hanya berputar-putar pada masalah itu saja.

Setelah peneliti menganalisis menggunakan jenis penelitian analisis tekstual dan melakukan observasi pada film ini, peneliti mendapatkan 19 cuplikan scene yang kurang pantas ditayangkan pada film ini, karena kekerasan yang digambarkan pada cuplikan scene tersebut terlalu *vulgar* dan juga lebih *frontal*. Dari durasi film yang memiliki lama satu jam 45 menit, dengan mendapatkan 19 cuplikan scene kekerasan pada setiap konflik film ini, peneliti dapat mengatakan bahwa pada film ini terdapat banyak scene yang tidak pantas. Pada film ini seharusnya perlu memberi arahan untuk batasan usia yang sudah pantas dan dapat menonton film ini, karena banyak kekerasan yang terlalu *vulgar* yang tidak pantas ditonton oleh anak di bawah umur. Yang ditakutkan adalah ketika mereka menonton film ini, mereka akan termotivasi untuk meniru adegan yang tidak pantas tersebut ketika mereka mengalami kejadian sesuai dengan apa yang mereka tonton. Contohnya, saat berkomunikasi dengan teman mereka, mereka lebih sering mengucapkan perkataan kasar atau menjadi tindakan *bullying*.

Kekerasan yang terdapat pada film ini dapat dikatakan tidak wajar pada pergaulan remaja sekarang, karena baik atau buruknya pergaulan seorang remaja ditentukan dari faktor sosialnya dan lingkungannya. Ketika seseorang memiliki lingkungan yang baik dan suportif, mereka akan terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tetapi jika lingkuang mereka salah dan tidak baik, lama-kelamaan lingkungan tersebut akan merusak seseorang tersebut. Peneliti dapat mengatakan kekerasan yang terdapat pada film tidak wajar dalam pergaulan remaja saat ini karena, masih banyak anak muda yang memiliki bakat dan talenta. Pada tahun 2022 ini semakin banyak anak remaja yang memiliki prestasi dalam kehidupannya. Sekarang banyak anak muda yang

bersaing untuk menunjukkan skill mereka, keahlian mereka, dan lain-lain. Oleh karena itu lah peneliti mengatakan tidak wajar di pergaulan remaja saat ini.

Peneliti juga menambahkan bahwa kekerasan dalam adegan film “Dignitate” terbilang banyak, karena setiap konflik pada alur cerita film ini, terdapat bentuk kekerasan yang muncul, bentuk kekerasan tersebut bisa saja kekerasan verbal maupun non-verbal. Kekerasan pada film ini seolah-olah digunakan sebagai penghias dari konflik pada cerita film tersebut. Kekerasan yang ditampilkan digunakan film ini untuk memperkuat konflik yang sedang terjadi pada setiap adegannya. Dengan cara itu dapat membuat alur cerita yang memiliki konflik didalamnya menjadi lebih dapat dirasakan oleh penonton.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan setelah menginterpretasikan teks atau tanda dalam film “Dignitate” maka dapat ditarik kesimpulan untuk peneliti menjawab rumusan masalah penggambaran bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada film “Dignitate” meliputi kekerasan verbal dan non-verbal (fisik). Dalam hubungannya ini, penggambaran bentuk kekerasan fisik dan bentuk kekerasan verbal dapat dijumpai pada adegan kunci yang sudah peneliti kumpulkan. Bentuk kekerasan fisik yang telah ditemukan oleh peneliti pada film “Dignitate” yaitu sebagai berikut: bentuk kekerasan fisik antara lain: memukul, mengeroyok, menendang, mendorong, menarik, dan pembunuhan. Sedangkan bentuk kekerasan verbal yang ditemukan oleh peneliti meliputi: merendahkan harga diri, menghina, berkata kasar, membentak, dan menyamakan manusia dengan hewan. Dan dapat disimpulkan pada film “Dignitate” ini lebih banyak kekerasan dalam bentuk nonverbal yang terjadi pada film ini. Sedangkan kekerasan verbal yang terjadi pada film ini hanya berbeda tipis dengan jumlah kekerasan non-verbal. Adegan kekerasan non-verbal pada film ini terjadi karena konflik persaingan persaudaraan, sedangkan bentuk kekerasan verbal berasal dari konflik kehidupan sehari-hari remaja yang diceritakan pada film “Dignitate”. Jadi secara garis besar, bentuk kekerasan yang terjadi pada 19 cuplikan adegan yang mengandung unsur-unsur kekerasan yang diteliti dan dianalisis oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan pada film ini terjadi karena diawali oleh setiap munculnya konflik yang terdapat pada film “Dignitate”.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin mengungkapkan beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi yang dapat berguna bagi penelitian kedepannya. Berikut adalah rekomendasi yang peneliti berikan:

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini kurang sempurna sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lebih lanjut yang mengkaji tentang kekerasan verbal dan non-verbal pada tayangan media dengan menggunakan metode penelitian lain. Sehingga penelitian menjadi lebih beragam.
2. Peneliti menghimbau kepada sineas untuk lebih bijak dalam memproduksi sebuah film yang mengandung unsur kekerasan. Perlu juga kiranya memberi batasan usia penonton, dan mengetahui psikologis khalayak.

Daftar Pustaka

Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Perdana Media Group.
Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi (Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi)*. Kanisius.

- Ida, R. (2011). *Pengantar Analisis Tekstual-Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Raja Grafindo Persada.
- Ikrar Nusa Bhakti dan Moch. Nurhsim. (1997). "Kekerasan Masa: *Hipotesis dan Analisis Isi*", dalam *Masyarakat Indonesia Jilid XXIII*, No. 2, 1997, LIPI.
- Mohamed, Abdul Majid, & & Ahmad. (2010). *Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Mckee, A. (2003). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. Sage Publication Ltd.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.